



PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA GAPOKTAN DANAU DENDAM DI KELURAHAN DUSUN BESAR KECAMATAN SINGARAN PATI KOTA BENGKULU

Tika Mardiyanti ¹, Basuki Sigit Priyono ², Reswita ³

Universitas Bengkulu

Email : ³reswita17@yahoo.co.id



10.15408/saj.v1i2.23091

ABSTRACT

Gapoktan as one part of government services needs to be evaluated for the effectiveness of its functions, one of which is by measuring the performance of Gapoktan in terms of Human Resources (HR) and customers (members). The purpose of this evaluation is to assist Gapoktan in carrying out the function of Gapoktan as the government's flagship to reach farmers directly and as an institution that makes it easier for farmers to access information (Sihotang and Arsyad 2019). Performance evaluation is very important because it is to determine the level of achievement possessed by the Gapoktan. Assessment of Gapoktan performance results can be done through measuring the perceptions of Gapoktan members themselves. Perception is an individual's assessment or view of an object around them which is influenced by positive or negative thoughts about the object. The aim of this research was 1) To analyzed farmers' perceptions of the performance of Gapoktan Danau Dendam, 2) To analyzed factors related to farmers'

perceptions of the performance of Gapoktan Danau Dendam. The determination of the location in this study was in the Dusun Besar Village, Singaran Pati District, Bengkulu City which was done deliberately. The method of determining respondents using the Slovin formula, with the number of respondents as many as 60 samples. The research was conducted from November to December 2020.

The results of this study indicate that farmers' have a deficient perception of the performance of Gapoktan Danau Dendam. This is evidenced by the acquisition of a score of 142,21 from the perception assessment or the farmers who stated that the Gapoktan Danau Dendam had not carried out its function properly. Meanwhile, the factors that were significantly related to farmers' perceptions of the performance of Gapoktan Danau Dendam were formal education and access to information. While the factors of age, experience, land area, family income, and number of family dependents were not significantly related with farmers' perceptions of the performance of Gapoktan Danau Dendam.

Keywords: Perception, Performance of Gapoktan, Farmers, Gapoktan Danau Dendam

ABSTRAK

Gapoktan sebagai salah satu bagian dari pelayanan pemerintah perlu dievaluasi efektifitas fungsinya, salah satunya yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja Gapoktan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelanggan (anggota). Tujuan evaluasi ini untuk membantu Gapoktan dalam menjalankan fungsi Gapoktan sebagai unggulan pemerintah untuk meraih petani secara langsung dan sebagai lembaga yang memudahkan petani mengakses informasi (Sihotang and Arsyad 2019). Evaluasi kinerja sangat penting karena untuk mengetahui tingkatan prestasi yang dimiliki oleh Gapoktan tersebut. Penilaian terhadap hasil kinerja Gapoktan dapat dilakukan melalui pengukuran persepsi anggota Gapoktan itu sendiri. Persepsi merupakan penilaian atau pandang individu terhadap suatu obyek yang ada di sekitar mereka yang dipengaruhi oleh pikiran positif atau negatif terhadap obyek tersebut. Di Kelurahan Dusun Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, saat

ini memiliki enam kelompok dengan petani tercatat aktif yang terhimpun dalam Gabungan Kelompok Tani Danau Dendam. Komoditas utama petani di Gapoktan ini adalah padi. Pergesaran pola hidup diperkotaan karena kesibukan masing-masing anggota Gapoktan dan pengurus Gapoktan karena perbedaan rutinitas lain sebagai petani menyebabkan aktivitas Gapoktan sudah mulai berkurang seperti pertemuan-pertemuan rutin untuk membahas rencana kegiatan dan program kerja Gapoktan sehingga fungsi dari Gapoktan sebagai penyedia sarana produksi, sebagai wahana belajar, unit kerjasama, dan unit produksi, unit pemasaran tidak lagi tidak lagi berjalan, dan Gapoktan hanya sekedar papan nama yang terpampang tanpa aktivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menganalisis persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam, 2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu yang dilakukan secara sengaja. Metode penentuan responden menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah responden sebanyak 60 sampel Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2020.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi kurang baik terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata skor sebesar 142,21 dari penilaian persepsi petaninya yang menyatakan bahwa Gapoktan Danau Dendam belum melaksanakan fungsinya dengan baik. Sementara faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam adalah pendidikan formal, pendapatan keluarga, dan akses terhadap informasi. Sedangkan faktor-faktor umur, pengalaman, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam.

Kata Kunci: Persepsi, Kinerja Gapoktan, Petani, Gapoktan Danau Dendam

A. PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia masih dianggap krusial dalam menopang kehidupan masyarakat. Selain menyerap banyak tenaga kerja, pertanian juga sebagai penyedia pangan nasional. Sektor pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya dan menyebabkan daya serap pada sektor tersebut memiliki kontribusi terbesar dalam pemetaan Kementerian Pertanian. Hal ini tercatat pada tahun 2019, sekitar 35,5% tenaga kerja di Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan analisis Kementerian Pertanian pada data Sensus Pertanian 2003-2013, tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia didominasi oleh tenaga kerja usia lebih dari 40 tahun.

Kemiskinan di pedesaan merupakan pokok permasalahan yang membutuhkan penanganan serius yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Berbagai permasalahan kemiskinan yang sering dihadapi petani di pedesaan yaitu kurangnya akses terhadap sumber permodalan, pemasaran, keterbatasan skill dan pengetahuan, minimnya teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk berdasarkan Permentan RI No.67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan pertanian, organisasi petani di antaranya kelompok petani, gabungan kelompok petani, organisasi pertanian dan dewan pertanian nasional, dimana gabungan kelompok tani merupakan andalan pemerintah dalam menggapai petani secara langsung. Manfaat yang diharapkan dari terbentuknya gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah agar kemampuan petani semakin meningkat dalam mengelola aktivitas usahataniya sehingga produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan semakin meningkat pula, serta dengan adanya Gapoktan ini mampu menjembatani petani dengan program penyuluhan sehingga

pembinaan terhadap kelompok tani lebih intensif, terarah, dan terencana (Saudale and Muis 2020).

Gapoktan sebagai salah satu bagian dari pelayanan pemerintah perlu dievaluasi efektifitas fungsinya, salah satunya yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja Gapoktan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelanggan (anggota). Tujuan evaluasi ini untuk membantu Gapoktan dalam menjalankan fungsi Gapoktan sebagai unggulan pemerintah untuk meraih petani secara langsung dan sebagai lembaga yang memudahkan petani mengakses informasi (Sihotang and Arsyad 2019). Evaluasi kinerja sangat penting karena untuk mengetahui tingkatan prestasi yang dimiliki oleh Gapoktan tersebut. Penilaian terhadap hasil kinerja Gapoktan dapat dilakukan melalui pengukuran persepsi anggota Gapoktan itu sendiri. Persepsi merupakan penilaian atau pandang individu terhadap suatu obyek yang ada di sekitar mereka yang dipengaruhi oleh pikiran positif atau negatif terhadap obyek tersebut. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan respon atau tanggapan setelah adanya perlakuan yang diberikan pada seseorang (Sobur 2019).

Di Kelurahan Dusun Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, saat ini memiliki enam kelompok dengan petani tercatat aktif yang terhimpun dalam Gabungan Kelompok Tani Danau Dendam. Komoditas utama petani di Gapoktan ini adalah padi. Pergesaran pola hidup diperkotaan karena kesibukan masing-masing anggota Gapoktan dan pengurus Gapoktan karena perbedaan rutinitas lain sebagai petani menyebabkan aktivitas Gapoktan sudah mulai berkurang seperti pertemuan-pertemuan rutin untuk membahas rencana kegiatan dan program kerja Gapoktan sehingga fungsi dari Gapoktan sebagai penyedia sarana produksi, sebagai wahana belajar, unit kerjasama, dan unit produksi, unit pemasaran tidak lagi tidak lagi berjalan, dan Gapoktan hanya sekedar papan nama yang terpampang tanpa aktivitas. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari

penelitian ini menganalisis persepsi petani terhadap kinerja Gabungan Kelompok Tani Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja Gabungan Kelompok Tani Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu yang dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kelurahan Dusun Besar memiliki Gabungan Kelompok Tani yang terdiri dari 6 kelompok tani yang masih aktif. Pengambilan data primer telah dilaksanakan pada November hingga Desember 2020.

Metode Penentuan dan Pengambilan Responden

Populasi dari penelitian ini adalah petani anggota dari Gapoktan Danau Dendam yang terdiri dari 6 kelompok tani yang masih aktif seluruhnya berjumlah 150 anggota. Dalam penetapan besarnya responden dalam penelitian ini mengikuti keteraturan (Arikunto 2019) yakni “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subyek lebih dari 100 maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung waktu, tenaga, dan dana”.

Kemudian untuk menentukan jumlah sampel dalam setiap kelompok menggunakan rumus sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah anggota kelompok tani 1}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 1. Populasi Dan Ukuran Sampel

Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel Penelitian
Talang Ilo	25	10
Lembak Ao	24	10
Lembak Ao 2	25	10
Sekotong	25	10
Sekotong Makmur	26	10
Sekotong Jaya	25	10
Total	150	60

Sumber: Data Kelompok Tani Kelurahan Dusun Besar, 2019

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dari sumber pertama, baik secara individu atau perseorangan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan petani responden berdasarkan kuesioner terbuka, yaitu daftar pertanyaan beserta pilihan jawabannya. Data primer yang diambil berupa data karakteristik responden dan data persepsi responden terhadap kinerja Gapoktan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait penelitian, seperti data monografi Kelurahan Dusun Besar. Selain itu juga digunakan literatur yang berasal dari buku, jurnal, maupun internet yang mendukung penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi sumber data serta informasi dalam mempermudah penelitian ini

Metode Analisis Data

Pengukuran dengan Skala Likert

Analisis skala likert digunakan pada data ordinal yang bertujuan untuk menilai persepsi petani terhadap kinerja gabungan

kelompok tani. Untuk menganalisis persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Indikator pada penelitian ini adalah persepsi petani terhadap kinerja gapoktan yang terdiri dari 5 (lima) sub indikator, dengan jumlah pertanyaan yang berbeda-beda dari masing-masing sub indikator tersebut. Penilaian persepsi dilakukan dengan menggunakan pilihan jawaban antara skor 1 sampai dengan skor 5 untuk menjawab seluruh pertanyaan hingga diperoleh total skor persepsi setiap responden. Kemudian dari setiap skor responden tersebut diperoleh skor tertinggi dan skor terendah, masing-masing 164 dan 119.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai intervalnya, yaitu dengan rumus interval dimana skor responden tertinggi dikurangi skor responden terendah dan dibagi 3 kategori yaitu baik, kurang baik, dan tidak baik. Sudjana (2008) menyatakan bahwa untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian, digunakan rentang kriteria penilaian rata-rata dengan menggunakan interval untuk menentukan rentang kelas interval.

Dari nilai interval tersebut dapat diketahui nilai rata-rata dengan menjumlahkan seluruh skor responden dibagi jumlah responden, dengan ketentuan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\sum \text{responden}}$$

Tabel 2. Interval Rata-rata dan Kategori Persepsi Petani

Interval rata-rata	Kategori Persepsi
149-164	Baik
134-148	Kurang Baik
119-133	Tidak Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Selanjutnya persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dapat dianalisa dengan analisa deskriptif yang juga dengan persentase jawaban responden dan rata-rata skor. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif dari responden yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden penelitian.

Akses terhadap Informasi

Untuk mengukur variabel tingkat akses terhadap informasi, setiap komponen diberi alternatif jawaban yang diberi skala dengan skor 1 sampai dengan 4 sebagai berikut.

Tidak Pernah (TP), memiliki skor 1

Kadang-Kadang (KK), memiliki skor 2

Sering (S), memiliki skor 3

Sangat Sering (SS), memiliki skor 4

Kemudian jumlah total skor dari tiap responden diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, rendah, sedang, dan tinggi.

Analisis Korelasi Rank Spearman

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu dilakukan dengan analisis statistic non parametric dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Rumus Korelasi Rank Spearman yaitu:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs : Koefisien korelasi Rank Spearman

1 dan 6 : Konstanta

N : Jumlah responden

i : Nomor responden (1,2,3,..., n)

\sum : Banyaknya ukuran sampel

di^2 : Jumlah kuadrat dari selisih antara rank variabel X dengan rank variabel Y

Metode perhitungan nilai rs bisa dilakukan dengan membuat determinan N subjek. Kemudian pada tiap subjek yang telah tersusun ditentukan rank untuk variabel X dan juga pada variabel Y. Variasi nilai (di) = perbedaan antara dua rank X dan Y sebelum menggunakan rumus Koefisien Korelasi Rank Spearman.

Apabila korelasi positif (+) maka searah, semakin besar nilai X semakin besar pula nilai Y. Sebaliknya, jika korelasi negatif (-) maka berlawanan arah, semakin besar nilai X maka semakin kecil nilai Y dan sebaliknya (Sarwono, 2011).

Pengujian Signifikansi

Dalam penelitian ini untuk menguji tingkat signifikansi atau taraf kepercayaan satu per satu dari aspek-aspek yang berhubungan dengan tanggapan petani terhadap performa gabungan kelompok tani adalah dengan menggunakan uji T hitung, (Sugiyono, 2015).

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

Dimana: rs = Koefisien korelasi rank spearman

n = Jumlah responden

Penelitian ini menggunakan persentase kebenaran sebesar 95% dengan tolok ukur pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, pada taraf ($\alpha/2 = 0,025$) maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat hubungan nyata antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, pada taraf ($\alpha/2 = 0,025$) maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan nyata antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini secara umum dijelaskan dalam Tabel 3 yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Umur (tahun)			
	31-46	12	20	55
	47-62	34	57	
	63-78	14	53	
2.	Pendidikan (tahun)			
	Tidak Sekolah	6	10	9
	SD	14	23	
	SLTP	11	18	
	SLTA	23	38	
	Diploma	1	2	
	Sarjana	5	8	
	Jumlah	60	100	
3.	Σ tanggungan keluarga (orang)			
	1 - 2			3
	3 - 4	25	42	
	5 - 6	26	43	
		9	15	
4.	Pengalaman Usahatani			
	(Tahun)	15	25	17
	Rendah (≤10)	21	35	
	Sedang (11-20)	24	40	
	Tinggi (≥21)			
5.	Luas Lahan (Ha)			
	0,2-0,8 (sempit)	48	80	0,5
	0,9-1,4 (sedang)	11	18	
	1,5-2,1 (luas)	1	2	
6.	Pendapatan Keluarga			
	(Rp/bulan)	29	48	Rp.3.171.667
	1.500.000 - 2.600.000	6	10	
	2.700.000 - 3.800.000	25	42	
	3.900.000 - 5.000.000			
7.	Akses terhadap Informasi			
	Rendah (10-15)	42	70	15
	Sedang (16-21)	14	23	
	Tinggi (22-27)	4	7	

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Umur Responden

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata umur petani responden yaitu 55 tahun. Umur tersebut masih termasuk dalam usia produktif, dapat diartikan bahwa kemampuan fisik petani responden masih baik dalam melakukan usahatannya. Dengan demikian, umur yang produktif akan memberikan kemampuan bekerja dan beraktivitas yang lebih tinggi.

Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pendidikan petani responden tertinggi yaitu pada tingkat SLTA atau dengan persentase 38%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa petani responden yang tidak memperoleh pendidikan (tidak sekolah) karena adanya keterbatasan dalam faktor ekonomi keluarga sehingga tidak mampu membayar biaya sekolah dan dengan terpaksa tidak bersekolah pada waktu itu. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani yang rendah menjadi faktor penyebab rendahnya produktivitas usahatani. Petani cenderung lambat dalam mengadopsi inovasi dan lebih mempertahankan kebiasaan lama.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata jumlah tanggungan petani adalah 3 orang. Mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang dan masih dalam tingkat sedang dengan persentase tertinggi 43%. Sedangkan petani responden dengan jumlah tanggungan keluarga 5-6 orang yaitu dengan persentase terendah 15%.

Tingkat Pengalaman Usahatani

Pengalaman di masa lampau dijadikan sebagai hasil dari proses belajar yang sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengalaman usahatani yaitu proses lamanya petani responden dalam menjalankan usahatannya. Dari Tabel 3 tersebut diketahui bahwa tingkat pengalaman petani responden cukup beragam, jika dilihat dari rata-rata tingkat pengalaman usahatani petani responden yaitu 17 tahun dan termasuk dalam kategori sedang. Akan tetapi, terdapat sebanyak 15 orang atau 25% petani dalam kategori rendah atau mempunyai pengalaman usahatani kurang dari atau sama dengan 10 tahun. Kemudian sebanyak 35% petani responden sudah mempunyai pengalaman usahatani mulai dari 11 tahun sampai dengan 20 tahun dan sebanyak 40% petani responden sudah mempunyai pengalaman lebih dari atau sama dengan 21 tahun.

Luas Lahan

Lahan merupakan faktor input yang mempengaruhi produksi dalam berusahatani. Secara teori, luas lahan akan mempengaruhi sedikit banyaknya hasil produksi usahatani yang didapatkan petani responden. Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata petani responden menggunakan lahan untuk berusahatani yaitu 0,5 Ha dengan persentase luas lahan 80% dalam kategori sempit. Pada umumnya petani yang memiliki lahan sedikit cenderung khawatir untuk mencoba suatu terobosan baru karena takut gagal. Akan tetapi petani yang memiliki lahan cukup luas, mereka antusias untuk mencoba inovasi baru dari sebagian penguasaan lahannya, tanpa takut gagal karena sebagiannya lagi tidak dicobakan inovasi tersebut.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga

ataupun sebagai modal selanjutnya. Rata-rata pendapatan keluarga responden petani perbulan yaitu Rp.3.171.667/bulan. Terdapat 29 petani yang memiliki pendapatan rendah Rp.1.500.000-Rp.2.600.000 atau dengan persentase 48%. Sedangkan yang memiliki pendapatan Rp.3.900.000-Rp.5.000.000 hanya 25 petani responden. Banyak responden yang memiliki pekerjaan lain di luar sektor pertanian di antaranya PNS, nelayan, tukang, swasta, wiraswasta, dan pendapatan terbesar menurut mereka adalah bekerja di luar sektor pertanian.

Akses Terhadap Informasi

Akses informasi merupakan tingkat akses petani responden dalam memperoleh informasi terkait pengelolaan usahatani dengan media *Hand Phone* (HP) untuk akses internet (*Google, Facebook, dan Youtube*), media cetak (buku, brosur, surat kabar) maupun secara interpersonal dari berbagai pedagang, tengkulak, penyuluh, petani lain, maupun kelompok. Berdasarkan Tabel 7 tersebut diketahui bahwa akses informasi yang dilakukan petani responden secara rata-rata masih rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani jarang berinteraksi dengan berbagai pihak, baik sesama anggota, penyuluh, pengurus, maupun pihak terkait lainnya. Petani banyak menggunakan pengalaman mereka selama berusahatani dalam mendapatkan informasi terkait pengelolaan usahatani.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Untuk menjawab tujuan penelitian menganalisis persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam yaitu dengan menjumlahkan seluruh nilai rata-rata persepsi petani pada setiap indikator, kemudian dilakukan pengkategorian menggunakan rumus interval kategori. Secara rinci, persepsi terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam diuraikan dalam Tabel 4

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar

Interval Rata-rata	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata skor
Baik (149-164)	12	20	
Kurang Baik(134-148)	40	67	142,21 (Kurang Baik)
Tidak Baik (119-133)	8	13	
Jumlah	60	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden atau dengan persentase 67% dari 60 petani memberikan persepsi kurang baik dan sebanyak 8 orang atau 13% dari 60 petani memberikan persepsi tidak baik terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam. Sedangkan petani yang menyatakan persepsi baik hanya sebanyak 12 orang atau sekitar 20% dari 60 petani. Secara umum dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Gapoktan Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar berdasarkan persepsi petani anggota masih tergolong kurang baik dengan perolehan hasil rata-rata skor sebesar 142,21.

Dalam kasus tersebut, persepsi petani terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam diukur berdasarkan lima indikator fungsi Gapoktan (Permentan, 2016), yaitu unit penyediaan sarana dan prasarana produksi, usahatani produksi, pengolahan, pemasaran produksi, dan keuangan mikro/simpan pinjam. Dari masing-masing aspek penilaian mempunyai daftar pertanyaan dan skor pada setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dimana penilaian terhadap kelima indikator tersebut dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan di Kelurahan Dusun Besar Sebagai Usaha Sarana dan Prasarana Produksi, Usahatani, Pengolahan, Pemasaran dan Keuangan Mikro

No	Tingkat Persepsi	Σ orang	Persentase (%)	Rata-rata
1	Usaha Sarana dan Prasarana			
	- Baik (34-42)	29	48	Kurang Baik (33)
	- Kurang Baik (26-33)	27	45	
	- Tidak baik (18-25)	4	7	
2	Usahatani			
	- Baik (32-36)	10	17	Kurang Baik (30)
	- Kurang Baik (28-31)	42	70	
	- Tidak baik (24-27)	8	13	
3	Pengolahan			
	- Baik (41-47)	16	27	Kurang Baik (37)
	- Kurang Baik (34-40)	31	52	
	- Tidak baik (28-33)	13	21	
4	Pemasaran			
	- Baik (32-36)	9	15	Kurang Baik (29)
	- Kurang Baik (27-31)	37	62	
	- Tidak baik (22-36)	14	23	
5	Keuangan Mikro			
	- Baik (17-21)	11	18	Kurang Baik (13)
	- Kurang Baik (12-16)	33	55	
	- Tidak baik (7-11)	16	27	

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Sebagai Unit Usaha Sarana dan Prasarana Produksi

Fungsi gapoktan sebagai unit usaha sarana dan prasarana meliputi persepsi responden terhadap penyediaan sarana pupuk, benih, pestisida, dan alat mesin pertanian. Kinerja gapoktan sebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi dianalisis berdasarkan respon anggota dalam pemenuhan kebutuhan saprodi pupuk, benih, pestisida, dan alat mesin pertanian dari hasil pelaksanaan fungsi gapoktan sebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi

pertanian. Jika dilihat dari Tabel 5 tersebut diketahui bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap kinerja gapoktan sebagai penyedia sarana dan prasarana adalah 33. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam sebagai penyedia sarana dan prasarana produksi secara umum dalam kategori kurang baik. Petani responden yang memberikan persepsi tidak baik sebanyak 4 orang atau 7% dari 60 petani. Selanjutnya, petani responden yang memberikan persepsi kurang baik terhadap kinerja gapoktan sebagai unit usaha sarana dan prasarana produksi yaitu sebanyak 27 orang atau 45% dari 60 petani responden, dan petani yang memberikan persepsi baik sebanyak 29 orang atau 48% dari 60 petani responden.

Berdasarkan informasi dari ketua gapoktan (pak P, 53 tahun), menyatakan bahwa, "*Gapoktan tidak menyediakan sarana pupuk, benih, dan pestisida. Gapoktan hanya memberikan layanan berupa informasi terkait kebutuhan saprodi dan menyediakan alat mesin pertanian berupa Handtractor dan Mesin Perontok Padi masing-masing 2 jenis alat di setiap kelompok tani. Karena petani diharuskan membeli sendiri kebutuhan saprodi tersebut di Toko Tani yang berlokasi di Pasar Panorama...*".

Untuk sarana benih padi, banyak petani yang memanfaatkan benih semaian sendiri untuk penanaman di musim berikutnya. Hal ini dikarenakan petani dapat melihat langsung kualitas padi yang dihasilkan pada saat panen, sehingga petani telah menyiapkan benih dengan kualitas baik untuk disemai. Untuk sarana pestisida, petani diharuskan membeli sendiri dengan harga yang cukup mahal. Namun tidak terlalu jadi masalah, karena petani dapat membeli sesuai kemampuan ekonominya. Kemudian untuk sarana pupuk, petani dapat memperoleh pupuk subsidi pemerintah menggunakan Kartu Tani. Akan tetapi penyaluran pupuk subsidi ini kerap mengalami kesulitan, karena masih terdapat petani yang tidak terdata dalam kelompok taninya sehingga tidak dapat memperoleh pupuk subsidi pemerintah.

Di sisi lain, terdapat penilaian positif dari adanya Kartu Tani. Sebab, pupuk yang dibutuhkan dapat digunakan sesuai dosisnya, hanya saja diperlukan sosialisasi terhadap petaninya terkait penggunaan pupuk yang baik dan benar. *“Pemberian pupuk bersubsidi ini terkadang tidak sesuai dengan kapan pupuk akan digunakan, karena sering terlambat. Sedangkan bibit sudah berumur dua minggu dan siap dipupuk sehingga petani terpaksa membeli pupuk nonsubsidi ke toko yang sudah ditunjuk dengan harga yang cukup menguras dompet...”*. (Wawancara kepada Pak P (68 tahun), November 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Demmallino, Eymal B, Rahmadanih 2018) yang berjudul Efektivitas Kinerja Organisasi Gabungan Kelompok Tani Pottanae yang mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan saprodi pupuk, benih bersertifikat, pestisida, dan alat mesin pertanian terhadap anggota belum efektif. Dengan menggunakan perhitungan rata-rata terbobot sehingga diperoleh nilai 1,76 atau berada dalam rentang skala $1,75 < x \leq 2,50$ (kurang efektif). Namun berbeda dengan penelitian (Setyowati 2019) tentang Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dengan hasil penelitian bahwa pada Gapoktan Desa Gunungsari tersebut menyediakan sarana produksi usaha tani seperti pupuk subsidi dan bibit untuk petani yang membutuhkan. Sehingga dapat diketahui bahwa penyediaan input usahatani oleh Gapoktan Desa Gunungsari sangat bermanfaat dan kebutuhan pertanian mereka tercukupi dengan baik.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Sebagai Unit Usahatani

Fungsi Gapoktan sebagai unit usahatani meliputi koordinasi rencana penanaman setiap anggota yang sesuai dengan kapasitas lahan dan SDM petani anggota, pencatatan usahatani setiap petani anggota yang rapi, dan penerapan SOP (*Standard Operational Procedure*)

budidaya oleh setiap petani. Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap kinerja gapoktan sebagai unit usahatani adalah 30, sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa persepsi petani terhadap kinerja gapoktan Danau Dendam sebagai unit usahatani yaitu dalam kategori kurang baik. Hal yang menyebabkan kinerja Gapoktan dalam kategori kurang baik yaitu petani berpendapat bahwa koordinasi antar petani maupun antar pengurus gapoktan dan kerjasama antarpetani dalam aktivitas budidaya kurang terlaksana dengan baik, sehingga petani melakukan budidaya sendiri-sendiri sesuai dengan pengalamannya. Penerapan-penerapan teknologi yang dilakukan juga terkadang kurang sesuai dengan prosedur, karena kurangnya pertemuan antar kelompok maupun pihak lainnya. Sebanyak 10 orang atau 17% dari 60 petani responden memberikan persepsi baik terhadap kinerja Gapoktan sebagai unit usahatani. Persentase petani responden yang memberikan persepsi tidak baik yaitu 13% atau sebanyak 8 dari 60 petani responden. Kemudian sebanyak 42 atau 70% dari 60 petani memberikan persepsi kurang baik.

Nilai tersebut sesuai dengan pernyataan pak H (62 tahun) dalam cuplikan wawancara berikut.

“...rencana penanaman tidak diorganisir kelompok, tetapi petaninya sendiri yang menentukan kapan mulai penanaman. Karena penanamannya tidak serentak...”

Selanjutnya pak Z (52 tahun) menambahkan pernyataan bahwa, *“...dalam rangka budidaya padi sawah baik dari pengolahan tanah hingga pasca panen, beberapa petani sudah melakukan budidaya sesuai dengan prosedur dari penyuluh pertanian. Namun ada juga yang hanya berdasarkan naluri dan pengalaman petani sebelumnya. Rata-rata petani usia lanjut sudah paham tentang budidaya yang tepat...”*

Pada penelitian (Demmallino, Eymal B, Rahmadanih 2018), untuk indikator Gapoktan sebagai unit usahatani dalam memberikan jaminan kuantitas, kualitas, dan kontinuitas hasil pertanian anggota diperoleh bobot nilai 1,86 yang berada dalam rentang skala $1,75 < x \leq 2,50$. Sehingga dapat dinyatakan kesimpulan bahwa Gapoktan dalam menjalankan fungsinya sebagai unit usahatani belum efektif.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Sebagai Unit Usaha Pengolahan

Fungsi Gapoktan sebagai unit usaha pengolahan meliputi empat sub-indikator diantaranya menyusun rencana kebutuhan peralatan pengolahan hasil usahatani anggota; menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia peralatan pertanian dan penyedia saprodi serta pengusaha pengolahan hasil-hasil pertanian dan pelaku pasar; mengembangkan kemampuan anggota dalam pengolahan hasil pertanian; dan mengorganisasikan kegiatan produksi usahatani anggota ke dalam unit-unit usaha pengolahan dan pemasaran.

Jika dilihat dari Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan sebagai unit usaha pengolahan adalah 37. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam sebagai unit usaha pengolahan memiliki kategori kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di lapangan, hal ini dikarenakan bahwa Gapoktan Danau Dendam kurang adanya keterbukaan dan komunikasi antar anggota dengan pengurus petani yang memberikan persepsi baik sebanyak 16 atau 27% dari seluruh petani responden. Jumlah ini tidak terlalu banyak karena rata-rata petani memberikan persepsi terhadap kinerja gapoktan sebagai unit usaha pengolahan dalam kategori kurang baik. Sebanyak 31 atau 52% dari 60 petani memberikan persepsi kurang baik, dan yang memberikan persepsi tidak baik sebanyak 13 atau 21% dari 60 petani.

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses produksi di lahan pertanian dan menjadi faktor penentu untuk tahap berikutnya. Penentuan waktu panen yang tepat merupakan hal yang penting dalam rangka mempertahankan kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian, khususnya gabah. Selain itu, penggunaan alat dan mesin panen harus memenuhi persyaratan pemanenan agar tidak menghilangkan mutu dan hasil yang rendah. Penggunaan alat dan mesin pertanian Gapoktan Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar sudah memadai, karena petani sudah dapat menggunakan alat dengan teknologi modern untuk mengolah produk hasil pertanian mereka. Salah satunya yaitu alat perontok padi atau yang disebut *Power Thresher*. Alat perontok ini menggunakan sumber tenaga mesin, yang memiliki keunggulan kapasitas kerja yang lebih tinggi dan efisien, serta dapat menekan kehilangan hasil padi sekitar 3%.

Sistem pemanenan padi Gapoktan Danau Dendam ini menggunakan sistem upah dan gotong royong. Pada sistem upah, pemanenan dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 5-7 orang dengan 1 unit *Power Thresher* setiap kelompok tani, dengan upah 10 karung keluar 1 karung, dimana pemanen akan mendapatkan 1 karung dari setiap 10 karung gabah. Kemudian bagi petani yang memiliki alat mesin dan dapat menggunakannya sendiri, tidak memerlukan biaya upah. Sesuai dengan pernyataan Pak M (54 tahun) dari salah satu responden penelitian dalam kutipan wawancara berikut.

"..alat mesin pertanian setiap kelompok ada 2 jenis, anggota bisa memakai alatnya secara gratis. Apabila tidak bisa memakai, petani bisa meminta kepada penanggung jawab alatnya dan memberikan upah.."

Tahapan selanjutnya yaitu pengangkutan, dimana gabah setelah panen lalu dipindahkan ke tempat lain untuk proses pengeringan. Proses pengangkutan hasil pertanian ini menggunakan alat transportasi sesuai dengan lokasi untuk melakukan proses pengeringan. Namun beberapa petani hanya memanfaatkan lahan sawah untuk melakukan

proses pengeringan gabah, dan sebagiannya lagi memindahkan gabah ke pekarangan rumah mereka. Lama proses pengeringan biasanya berkisar 2-3 hari tergantung cuaca dan kondisi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu A (53 tahun) bahwa, *“Biasanya padi yang sudah dipanen itu dijemur dahulu selama 2 hingga 3 hari tergantung cuaca, gunanya untuk mengurangi kadar airnya sesuai pada batasannya agar tidak rusak dan tetap terjaga kualitasnya...”*.

Hanya saja yang kerap menjadi kendala bagi petani dalam melakukan tahapan pengolahan awal hingga panen adalah ketersediaan air yang belum memadai. Hingga saat ini pengairan pada sawah di Kelurahan Dusun Besar maupun sekitarnya masih menggunakan air dari Danau Dendam. Sedangkan pada musim sebelumnya ketersediaan air di Danau Dendam kurang memadai, dan petani kesulitan untuk mengairi sawah mereka. Selain itu, terjadi perubahan musim yang tidak stabil pada saat padi sudah mulai panen sampai siap panen. Sehingga hasil pertanian yang diperoleh petani tidak sesuai dengan target. Hal ini menyebabkan petani memberikan argumen negatif terhadap pelayanan Gapoktan dalam menjalankan fungsinya sebagai unit usaha pengolahan. Dari hasil wawancara dengan Pak T (68 tahun) yang menyatakan bahwa, *“Gapoktan memberikan layanannya, tetapi petani banyak yang merasa tidak puas dengan layanan yang diberikan”*.

Untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai unit usaha pengolahan, tentunya diperlukan suatu kemitraan agar tujuan tersebut dapat dipenuhi oleh Gapoktan. Akan tetapi petani anggota Gapoktan Danau Dendam banyak yang tidak mengetahui apakah Gapoktan melakukan mitra kerjasama dengan pihak penyedia peralatan pertanian, penyedia saprodi, pengusaha pengolahan hasil-hasil pertanian dan pelaku pasar, karena kurangnya komunikasi antar anggota dengan pengurus dan jarang dilakukan pertemuan kelompok secara berkala. Ketua Gapoktan menjelaskan bahwa sistem pengolahan

pertanian dilakukan oleh masing-masing individu petani sehingga petani dapat membuat keputusan sendiri terkait kemitraan. Kemudian Pak P (53 tahun) juga menambahkan bahwa “...umumnya petani bisa membuat keputusan mereka sendiri, akan melakukan kerjasama dengan pengusaha pengolahan hasil dan pedagang atau tidak. Karena tidak dikoordinir oleh Gapoktan. Sehingga mereka bebas untuk bekerjasama dengan siapa saja...”.

Dengan hasil penelitian yang sama pada penelitian (Imron, 2020) tentang Analisis Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Pada Makmur Di Kampung Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, menyatakan bahwa petani memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kinerja Gapoktan sebagai pengolahan hasil. Karena mereka sendiri belum pernah melihat di dalam Gapoktan mengolah suatu komoditas dan juga tidak adanya alat pengolahan hasil pada Gapoktan tersebut.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Sebagai Unit Usaha Pemasaran

Pelaksanaan fungsi gapoktan sebagai unit usaha pemasaran terdapat empat sub-indikator diantaranya melakukan *contract farming* hasil pertanian anggota dengan mitra; menyediakan jaringan pasar alternative untuk hasil pertanian petani anggota yang tidak masuk kualifikasi mitra; melakukan grading hasil pertanian anggota; dan melakukan *packing* hasil pertanian anggota. Sebagai unit usaha pemasaran, hendaknya gapoktan mampu menganalisis potensi dan peluang pasar berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan usahatani guna memberikan keuntungan yang lebih besar, juga dengan memperhatikan segmentasi pasar diharapkan mampu memasarkan produk-produk hasil pertanian yang menjamin permintaan pasar dilihat dari kualitas, kuantitas, dan kontinuitasnya atas dasar jalinan kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak pemasok hasil pertanian (Permentan No.67/SM.050/12/2016).

Pemasaran diartikan sebagai kegiatan menjual produk yang berupa komoditas pertanian yang sesuai dengan keinginan konsumen, dengan harapan konsumen akan puas dengan mengkonsumsi komoditas tersebut. Dalam pemasaran produk pertanian berupa padi, sebagian petani responden telah melakukan kerjasama dengan pedagang pengumpul dan tidak secara langsung menjualnya ke pasar. Sebagiannya lagi ada juga yang menjual hasil padi di tempat tinggal mereka dalam bentuk beras, dimana salah satu anggota keluarga petani tersebut juga memiliki usaha rumahan berupa warung atau toko guna membantu kebutuhan ekonomi keluarga petani.

Hasil pertanian padi yang telah diperoleh petani responden saat pasca panen sebelum dilakukan penjualan, terlebih dahulu dilakukan grading. Grading diartikan sebagai pemisahan hasil pertanian berdasarkan ukuran, jenis, bobot, dan kualitas. Pemisahan dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh kualitas hasil yang lebih baik ketika akan dijual maupun saat dikonsumsi. Namun, dalam proses grading tidak dilakukan dengan menggunakan alat yang sesuai standar dan mutu. Pelaksanaan grading hanya dilakukan secara manual dengan mengandalkan pengalaman petani masing-masing. Seperti hasil wawancara dengan Ibu A (53 tahun) bahwa, *"...saat pasca panen tentu dilakukan pemisahan berdasarkan ukuran, mutu, bobot dan kualitasnya. Supaya hasil padi yang rusak tidak tercampur..."* (Wawancara pada November 2020)

Setelah selesai pada tahap grading, tahap selanjutnya adalah packing, yaitu proses pengemasan, pewadahan, atau pengepakan produk hasil pertanian. Pengemasan yang dilakukan pada hasil padi seluruh petani responden menggunakan karung gula dengan bahan yang fleksibel, kuat, murah dan berkualitas sehingga produk hasil pertanian yang ada di dalamnya tertampung dan terlindungi penyimpanannya agar tetap dalam keadaan baik meskipun dalam jangka waktu yang lama.

Gapoktan Danau Dendam telah memberikan informasi dan layanan untuk penggilingan padi di berbagai tempat yang dapat digunakan petani untuk dapat dijual kepada konsumennya. Akan tetapi Gapoktan Danau Dendam sendiri tidak menyediakan jaringan pasar alternatif bagi anggotanya yang tidak masuk kualifikasi mitra.

Jika dilihat dari data hasil Tabel 5 rata-rata persepsi petani terhadap kinerja gapoktan sebagai unit usaha pemasaran yaitu 29 dalam kategori kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden, dan pernyataan responden tersebut adalah :

“...jaringan pasar tidak ada, walaupun ada itu tergantung petani sendiri. Kalau dari Gapoktan tidak ada...” (Wawancara kepada pak M (54 tahun), November 2020).

Selanjutnya sebanyak 14 atau 23% dari 60 petani memberikan persepsi tidak baik, dan sebanyak 37 atau 62% dari 60 petani responden memberikan persepsi yang kurang baik terhadap kinerja gapoktan sebagai unit usaha pemasaran. (Setyowati, 2019) dalam penelitiannya tentang Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, menyatakan bahwa Gapoktan Desa Gunungsari memfasilitasi petani atau kelompok tani untuk dapat menyalurkan hasil produksi pertanian. Gapoktan juga dapat membantu memasarkan dan membantu penyaluran hasil produksi pertanian. Hasil produksi dari para petani atau setiap kelompok tani akan mendapat bantuan dari Gapoktan dalam pemasarannya secara bersama (kolektif) untuk memperjuangkan nasib para anggotanya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal. Namun berbanding lurus dengan penelitian (Imron, 2020) dengan hasil penelitian bahwa petani Gapoktan Pada Makmur Di Kampung Astomulyo memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kinerja Gapoktan sebagai tempat pemasaran hasil usahatani. Karena memang Gapoktan belum bisa

membeli hasil usahatani dari para petani yang disebabkan oleh terbatasnya modal untuk membeli alat pengolahan seperti gilingan padi.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Sebagai Unit Usaha Keuangan Mikro (Simpan Pinjam)

Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan sebagai unit usaha keuangan mikro (simpan pinjam) yang diukur dalam penelitian ini meliputi tiga sub-indikator diantaranya melakukan kegiatan simpan pinjam; menyediakan jaringan peminjaman modal kepada para petani anggota; dan membantu prosedur kegiatan peminjaman modal para petani anggota kepada lembaga permodalan. Lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota. Dalam kaitannya dengan peminjaman, Gapoktan juga memiliki fungsi sebagai unit usaha simpan pinjam bagi anggotanya.

Berdasarkan informasi dan hasil wawancara di lapangan, bahwa Gapoktan Danau Dendam dibentuk sejak tahun 2004-2005. Pada waktu itu Gapoktan masih mengadakan kegiatan simpan pinjam dan berjalan dengan baik. Namun seiring bergantinya waktu, pelaksanaan kegiatan Gapoktan sudah mulai jarang dilakukan. Begitupun kegiatan simpan pinjam dan penyuluhan pertanian. Penyuluhan hanya dilakukan saat awal musim tanam dan musim panen. Sehingga petani banyak mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah terkait pertanian, karena penyuluh jarang datang ke lahan pertanian petani secara langsung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak K (73 tahun).

“Kegiatan simpan pinjam tidak diadakan lagi, karena tidak ada yang mengelola. Kerjasama antar kelompok juga masih kurang. Dulu ada simpan pinjam, tapi kalau sekarang tidak ada lagi. Dananya sudah tidak ada, bantuan saja sering terlambat...”

Selain itu, Gapoktan juga jarang melakukan pertemuan antar kelompok, maupun antar anggota kelompok. Rata-rata petani memberikan persepsi kurang baik terhadap kinerja Gapoktan sebagai unit usaha keuangan mikro. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani sudah berusia lanjut dan enggan melakukan pertemuan antar kelompok maupun antar petani. Bahkan ada petani yang beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kelompok tani atau merasa tidak tergabung dalam Gapoktan Danau Dendam, karena kurangnya penyampaian informasi dan kerjasama atau kemitraan antar petani.

Pada Tabel 5 hanya terdapat 11 orang atau 18% dari 60 petani yang memberikan persepsi baik terhadap kinerja Gapoktan sebagai unit usaha keuangan mikro. Hal ini dikarenakan bahwa petani tersebut melihat dari sisi peminjaman modal. Diketahui bahwa petani dapat melakukan peminjaman modal ke petani lainnya ataupun kepada pengusaha pengolah hasil pertanian agar tetap dapat menjalankan usahatani. Gapoktan tidak membatasi petani untuk melakukan peminjaman ke pihak manapun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Setyowati, 2019) yang menyatakan bahwa Gapoktan Desa Gunungsari memiliki LKM-A yang bertugas mengatur keuangan. Selain itu juga memfasilitasi permodalan dan simpan pinjam. Gapoktan juga dapat memasarkan hasil pertanian dari anggotanya. Dan benar bahwa Gapoktan Desa Gunungsari dikatakan sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP). Gapoktan Desa Gunungsari sudah berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan petani, yaitu usaha yang dilaksanakan dalam bentuk program-program kegiatan. Tujuannya agar terciptanya masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam mengelola SDA dengan tidak mengabaikan kelestarian keseimbangan alam.

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Tabel 6. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Variabel Terikat	Koefisien korelasi (rs)	Signifikansi (t hitung)	Keeratan Hubungan
Umur	-0,203	-1,584	Lemah
Pendidikan Formal	0,407	3,393*	Cukup Kuat
Pengalaman Usahatani	-0,160	-1,234	Lemah
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,095	0,726	Lemah
Luas Lahan	0,110	0,842	Lemah
Pendapatan Keluarga	0,269	2,126*	Cukup Kuat
Akses Terhadap Informasi	0,411	3,433*	Cukup Kuat

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Keterangan :

* : Signifikan pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha/2 = 0,025$ (2-tailed) dengan t tabel 2,005

Hubungan Umur Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut diketahui variabel umur dengan nilai t hitung $-1,584 > t$ tabel $-2,005$ memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Kemudian dari tingkat keeratan hubungan oleh nilai koefisien korelasi (rs) umur yaitu $-0,203$ yang artinya antara variabel umur dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah dengan arah korelasi negatif. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa umur petani tergolong usia cukup tua (>55 tahun), sehingga petani semakin jarang mengikuti pertemuan kelompok, penyuluhan pertanian, maupun kegiatan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi petani-petani yang cenderung memiliki usia tua kurang melakukan

perubahan untuk menjadikan pertanian mereka lebih maju. Terlebih juga petani usia tua rata-rata tidak bisa menggunakan media informasi (internet dan media sosial lainnya).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Ngadha, et al, 2019) yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa Dalam Usahatani kopi di Desa Beiwali yang menyatakan bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap peranan kelompok tani.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel pendidikan dengan nilai t hitung $3,393 > t$ tabel $2,005$ memiliki arti bahwa tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Kemudian dari tingkat keeratan hubungan oleh nilai koefisien korelasi (r_s) pendidikan formal yaitu $0,393$ yang artinya antara variabel pendidikan dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan memiliki tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat karena berada di antara $0,26 - 0,50$ dengan arah korelasi yang positif. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Dalam hal ini petani dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mudah dan percaya diri dalam menjalankan usahatannya, dan selalu mencoba inovasi baru agar lebih menguntungkan. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan memiliki wawasan yang lebih luas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menjadikan petani lebih selektif dalam memilih kebutuhan pupuk, bibit, dan pestisida yang baik untuk digunakan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Y (64 tahun) dalam kutipan wawancara berikut.

“...rata-rata petani berpendidikan sampai tingkat SLTP maupun SLTA, ini sudah cukup menjadi bekal pengetahuan yang cukup tinggi untuk menjalankan usahatani. Sehingga petani akan lebih mudah dalam menyerap informasi maupun inovasi yang diberikan dari penyuluh maupun Gapoktan”

Hubungan Pengalaman Usahatani Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas diketahui bahwa variabel pengalaman dengan nilai t hitung $-1,234 > t$ tabel $-2,005$ memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengalaman dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Kemudian nilai koefisien korelasi (r_s) tingkat pengalaman yaitu $-0,16$ yang artinya antara variabel pendidikan dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah karena berada di antara $0,00-0,25$ dengan arah korelasi yang negatif. Berdasarkan penelitian di lapangan, bahwa petani responden rata-rata memiliki tingkat pengalaman usahatani cukup tinggi di atas 20 tahun. Beberapa petani beranggapan bahwa dengan tingkat pengalaman yang tinggi maupun pengalaman yang sedikit, sudah cukup memahami terkait pengelolaan usahatani mereka tanpa bergantung dengan pengurus kelompok, pihak penyuluh maupun pihak terkait lainnya. Dengan atau tanpa adanya pengurus gapoktan, penyuluh pertanian maupun pihak lainnya, mereka tetap berusaha dengan kemampuan mereka belajar dari pengalaman, bisa dari orangtua mereka maupun dari teman petani lainnya. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian (Ngadha, et al, 2019) yang menyimpulkan bahwa pengalaman usahatani mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi petani.

Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Jumlah tanggungan keluarga dengan nilai t hitung $0,726 < t$ tabel $2,005$ dan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar $0,095$ memiliki arti bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam dan memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah namun arah korelasinya positif. Berdasarkan penelitian di lapangan diketahui bahwa sedikit banyaknya jumlah tanggungan keluarga tidak menyebabkan perbedaan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Petani masih tetap berpersepsi positif meskipun terkadang jumlah tanggungan juga beresiko menjadi beban, namun tetap beranggapan bahwa tanggungan keluarga tidak terlalu menjadi masalah. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani sendiri, karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin giat seorang petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Ngadha, et al, 2019) bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi petani terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa dalam Usahatani Kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadha. Namun bertentangan dengan hasil penelitian (Sam, et al, 2018) dengan judul Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik dan Non-Organik, menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi yang sedang terhadap persepsi tentang pertanian organik.

Hubungan Luas Lahan Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Luas lahan dalam penelitian ini berkorelasi positif dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar $0,11$ memiliki keeratan hubungan yang lemah. Berdasarkan Tabel 5.8 di atas diketahui bahwa variabel luas lahan dengan nilai t hitung $0,842 < t$ tabel $2,005$ memiliki arti bahwa luas lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap

kinerja Gapoktan Danau Dendam. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa sempit luasnya lahan petani tidak menyebabkan persepsi yang berbeda terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam.

Dari informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa jumlah bantuan bibit yang diberikan oleh Gapoktan kepada petani disalurkan secara merata namun terkadang tidak sesuai dengan kapasitas lahan pertanian yang dimiliki petani karena keterlambatan bibit bantuan. Oleh sebab itu, luas sempitnya lahan tidak berpengaruh pada persepsi petani. Hal ini tergantung pada keberanian petani dalam menghadapi resiko yang kemungkinan ada terhadap lahan yang digunakan petani untuk mencoba inovasi bantuan bibit tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Widiyastuti, 2016) bahwa hubungan faktor luas lahan dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tidak signifikan. Petani dalam melakukan usahatani tidak melihat seberapa luasnya lahan, tetapi seberapa besar dampak yang akan terjadi apabila menggunakan inovasi baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan atau sudah dilakukan dan mengalami kegagalan.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini berkorelasi positif dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,269 memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat. Pada Tabel 5.8 di atas diketahui bahwa variabel pendapatan keluarga dengan nilai t hitung 2,126 > t tabel 2,005 memiliki arti bahwa pendapatan keluarga berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari profesi sebagai petani tetapi juga bersumber dari pekerjaan sampingan seperti tukang, swasta, nelayan, dan lain-lain.

Pendapatan keluarga berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan, karena jika petani mampu menghasilkan padi dengan produktivitas yang baik maka persepsi petani akan berpengaruh baik pula terhadap kinerja gapoktan. Petani yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencoba inovasi baru yang ditawarkan oleh gapoktan. Hal ini dikarenakan penerapan inovasi baru membutuhkan konsekuensi biaya yang harus dikeluarkan. Petani yang mempunyai pendapatan tinggi menjadi lebih leluasa dalam mengalokasikan anggaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utomo, et al, 2012) yang menyatakan bahwa pendapatan berkorelasi positif, erat dan nyata dengan persepsi petani tentang keuntungan relatif.

Hubungan Akses Terhadap Informasi Dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam

Akses informasi dengan nilai t hitung $3,433 > t$ tabel $2,005$ dan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar $0,411$ memiliki arti bahwa variabel akses informasi berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam dan memiliki tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat dengan arah korelasi yang positif. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin baik akses informasi petani maka semakin baik persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam. Dalam hal ini akses petani dalam memperoleh informasi yang semakin tinggi akan lebih baik dan memberikan keuntungan dalam menjalankan usahatani. Berdasarkan penelitian di lapangan akses petani sangat rendah dalam memperoleh informasi. Akses yang dilakukan petani hanya melalui petani lainnya, dan kelompok masing-masing dengan cara berinteraksi satu sama lain.

Pada penelitian (Yani 2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan nyata antara akses informasi anggota kelompok Gapoktan dengan persepsi Gapoktan sebagai wahana kerjasama, yang mengindikasikan bahwa jika akses informasi anggota semakin tinggi ini

menandakan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama juga tinggi. Berdasarkan penelitian di lapangan akses petani sangat rendah dalam memperoleh informasi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam memiliki kategori kurang baik dalam menjalankan fungsinya dari aspek penyediaan sarana dan prasarana, aspek usahatani produksi, aspek pengolahan, aspek pemasaran dan aspek usaha keuangan mikro. Hal ini disebabkan karena kurangnya kerjasama dan kemitraan antara petani dengan pengurus maupun pihak terkait lainnya, dan peran pengurus kurang mengkoordinir anggotanya.
2. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam adalah pendidikan formal, pendapatan keluarga, dan akses terhadap informasi. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam adalah umur, pengalaman, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Saran

1. Pengurus Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan antara petani dengan dengan pengurusnya, sehingga dapat meningkatkan kerjasama antara petani dengan pengurus, Dinas Pertanian maupun dari pihak manapun agar masalah pertanian dari berbagai unit usaha dapat diatasi.
2. Diharapkan kepada petani agar lebih aktif dalam mengikuti pertemuan dan rapat sehingga akses informasi tidak menjadi

kendala bagi petani. Diharapkan juga petani berani mencoba menerapkan inovasi baru agar tercapainya produktivitas yang tinggi sehingga memperoleh pendapatan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. "Prosedur Penelitian." Rineka Cipta. Jakarta
- Demmallino, Eymal B, Rahmadanih, Aswar. 2018. "Efektivitas Kinerja Organisasi Gabungan Kelompok Tani Pottanae." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14 (3): 285–96.
- Muhammad Ali Imron, M A I. 2020. "Analisis Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Pada Makmur Di Kampung Astomulyo Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah." SEKOLAH TINGGI ILMU PERTANIAN DHARMA WACANA METRO.
- Ngadha, Katarina, Serman Nikolaus, and Fidelis Klau. 2019. "Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa Dalam Usahatani Kopi Di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada." *Jurnal EXCELLENTIA* 8 (02): 175–85.
- Sam, Ummu Sa'ada, M. Saleh S. Ali, and Muhammad Arsyad. 2018. "PERSEPSI PETANI TERHADAP LADA ORGANIK DAN NON ORGANIK." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14 (2): 121.
- Saudale, Moh Syukrillah, and Abdul Muis. 2020. "Persepsi Petani Terhadap Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Lantuna Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali." *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN* 8 (3): 624–30.
- Setyowati, Sri. 2019. "Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gunungsari

Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati." UIN Walisongo.

Sihotang, Rio Jantinus, and Apendi Arsyad. 2019. "Analisis Kinerja Gapoktan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Anggotaa Dan Karyaran." *JURNAL AGRIBISAINS* 5 (1): 13–28.

Sobur, Alex. 2019. "Psikologi Umum, Edisi Revisi." Pustaka Setia. Bandung

Utomo, Priyo, Dyah Panuntun Utami, and Istiko Agus Wicaksono. 2012. "Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi System of Rice Intensification (SRI) Di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo." *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan* 1 (2).

Widiyastuti, Widiyastuti. 2016. "Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang." *Agrista* 4 (3).

Yani, Diarsi Eka. 2010. "Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing." *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi* 11 (2): 133–45.